

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) atau penyakit degeneratif sejak beberapa dasawarsa silam telah menjadi segmentasi permasalahan tersendiri bagi tiap negara di seluruh dunia. Di Indonesia transisi epidemiologi menyebabkan terjadinya pergeseran pola penyakit di mana penyakit kronis degeneratif terjadi peningkatan. Salah satu penyakit generatif yang termasuk penyakit kronis adalah hipertensi (Anies, 2018). Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi pemicu masalah kesehatan serius lainnya oleh sebab itu memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini menyebabkan hipertensi dikenal dengan istilah silent kiler (Yonata & Satria, 2016).

Apa pun beberapa keterangan menurut islam tentang penyakit yang terjadi pada manusia khususnya umat muslim, bisa menjadi suatu pertanda, baik itu teguran, ujian, higgsa menunjukkan akan kebesaran Allah SWT sebagai berikut:

1. Al-Qur'an tentang wabah penyakit dan kekuasaan Allah SWT

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۗ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ
الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۗ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam.Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup.Dan Engkau beri rezeki siapa saja yang Engkau kehendaki tanpa hisab,” (QS. Ali Imran: 27).

2. Ayat Al-Qur’an tentang wabah penyakit sebagai siksa

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat) agar mereka kembali (ke jalan yang benar)," (QS. As-Sajdah: 21).

3. Ayat tentang wabah penyakit sebagai sebagai ujian

أَوْ لَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ

Artinya: “Orang-orang mukmin (bahwa mereka diuji) dicoba (sekali atau dua kali setiap tahun) dengan musim paceklik dan wabah penyakit (kemudian mereka tidak juga bertobat) dari kemunafikannya (dan tidak pula mengambil pelajaran,” (QS At-Taubah: 126).

4. Ayat tentang wabah penyakit sebagai sebagai pelajaran

يَأْيُهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit,” (QS. Surat Yunus: 57).

Hipertensi adalah nama lain dari tekanan darah tinggi. Tekanan darah itu sendiri adalah kekuatan aliran darah dari jantung yang mendorong dinding pembuluh darah (arteri). Hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah meningkat secara kronis karena jantung memompa darah lebih kuat untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Hipertensi dikatakan sebagai penyakit silent killer dikarenakan hipertensi ini merupakan penyakit yang terkadang tidak menunjukkan gejala namun dapat menimbulkan komplikasi yang membahayakan bahkan secara tiba-tiba dapat mengakibatkan kematian.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi, sering disebut sebagai the silent killer karena sering tanpa keluhan. Hipertensi menjadi kontributor tunggal utama untuk penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke di Indonesia. Seseorang didiagnosis hipertensi jika hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan hasil tekanan sistol (angka yang pertama) 140 mmHg dan/atau tekanan diastol (angka yang kedua) 90 mmHg pada lebih dari 1(satu) kali kunjungan (Nurarif A.H., & Kusuma H. 2016)

Kondisi tekanan darah pada penderita hipertensi akan meningkat perlahan seiring bertambahnya usia. Hipertensi terjadi akibat beban kerja yang berlebihan saat memompa darah keseluruh tubuh untuk memenuhi

kebutuhan tubuh akan oksigen dan nutrisi. Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah berada di atas garis normal yaitu tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan untuk tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (Pujasari, Setyawan, Udiyono, 2016). Menurut WHO (World Health Organization) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang mengidap hipertensi. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbanyak. Berdasarkan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat seiring dengan pertambahan usia sebesar 26,5%.

Data Riskesdas Tahun 2018 juga menyebutkan hipertensi sebagai penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis dari proporsi penyebab kematian pada semua umur khususnya yang terjadi pada lansia di Indonesia. Penyakit hipertensi terjadi karena dua faktor yaitu karna faktor internal atau yang tidak bisa diubah seperti genetik (keturunan), usia, ras, stres dan gender, sedangkan faktor eksternal (lingkungan) atau faktor yang dapat diubah meliputi kelebihan berat badan, kebiasaan merokok, minuman keras atau alkohol dan kurangnya aktivitas untuk berolahraga (Octavian et al., 2015).

Hipertensi yang berdampak pada aspek fisik, psikososial, spiritual, ekonomi yang dapat mengakibatkan stress. Orang dengan hipertensi yang mendapatkan penatalaksanaan hipertensi ataupun tidak cenderung memiliki tekanan darah yang tinggi meski ada kalanya

tekanan darah mereka dalam batas normal. Namun disisi lain, penderita hipertensi dan pengobatan serupa akan menunjukkan gambaran yang tidak sama disebabkan oleh tingkat stress yang dialami seseorang berbeda-beda. Kondisi ini akan diperburuk dengan adanya peningkatan tekanan darah akibat stress, maka tekanan darah pada penderita akan menjadi semakin tinggi (Sitepu dkk dalam Agustina Boru Gultom dkk, 2018).

Stres adalah bagian normal dari kehidupan yang tidak bisa dihindari. Tetapi terlalu banyak stress dapat mempengaruhi kesehatan, Bertambahnya tingkat stress akan memungkinkan terjadinya peningkatan prevalensi hipertensi. Stres adalah tanggapan atau reaksi terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat non spesifik namun, disamping itu stress dapat juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Faktor-faktor psikososial cukup mempunyai arti bagi terjadinya stres pada diri seseorang. Stres dalam kehidupan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari (Yosep dan Sutini, 2014).

Stress adalah suatu fenomena yang yang tentunya akan dialami oleh manusia. Stress merupakan perubahan dari reaksi tubuh dengan dibutuhkannya respon regulasi, adaptasi fisik, psikologis serta emosional. Stress adalah hubungan antara seseorang dan lingkungan yang melampaui sumber daya kopingnya sehingga dapat mengancam kesehatannya. (Kemenkes RI, 2022). Stres dinyatakan bahwa terdapat

korelasi atau hubungan tingkat stress dengan penurunan kualitas hidup baik dari domain fisik, psikologis maupun sosial. Peneliti berasumsi bahwa penurunan kualitas hidup dari ketiga domain tersebut akan memberikan dampak yang lebih serius yaitu kematian. (Agustina, dkk 2018).

Penyebab stres atau disebut stressor dapat berubah-ubah, sejalan dengan perkembangan manusia tetapi kondisi stress juga dapat terjadi di setiap saat sepanjang kehidupan. Sumber-sumber stres, yaitu: dari dalam diri, didalam keluarga, didalam komunitas. Pendekatan-pendekatan stres menurut Prabowo (2014): stres sebagai stimulus, stres sebagai respon, dan stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan. Maka untuk itu perlu adanya motivasi atau arahan supaya penderita hipertensi bisa menghindari faktor yang membuatnya stres. Dengan adanya masalah di atas maka pentingnya untuk dilakukan pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan stres pada penderita hipertensi dan memberikan kepercayaan bahwa penyakit dengan salah satunya yaitu stres pada hipertensi itu tidak bisa di biarkan atau dispelekan. Pendekatan perilaku pencegahan penyakit. Hipertensi dapat dikaji melalui *Health Belief Model* (HBM). Setiap individu mempunyai penilaian kepercayaan pada tingkat kerentanan dan keparahan masing-masing sehingga melakukan upaya pencegahan. Konsep HBM dapat memberikan penilaian pada tindakan sehat untuk pencegahan penyakit hipertensi. Sehingga akan

diperoleh faktor kepercayaan yang menjadi latar belakang melakukan pencegahan penyakit hipertensi.

Health Belief Model (HBM) atau disebut juga model kepercayaan kesehatan merupakan salah satu pendekatan promosi kesehatan yang digunakan dalam perubahan perilaku yang berorientasi terhadap persepsi pasien. Edukasi dengan pendekatan Health Belief Models sejak lama diidentifikasi sebagai salah satu model paling awal berpengaruh dalam promosi kesehatan, Jika individu percaya bahwa tindakan seperti mengurangi konsumsi garam, latihan fisik, mengendalikan berat badan, tidak merokok, dan berhenti mengonsumsi alkohol dan mengurangi kecemasan atau stres akan mengurangi kerentanan terhadap hipertensi atau mengurangi keseriusannya, maka individu tersebut cenderung akan berperilaku untuk mengendalikan tekanan darahnya.

Edukasi Health Belief Models efektif dalam perubahan perilaku, baik pengetahuan, sikap, tindakan, seperti kepatuhan, pengendalian tekanan darah, peningkatan aktifitas fisik, pola diet, perceived susceptibility, perceived severity, perceived barrier, perceived benefit, cues to action dan self efficacy, bahkan secara tidak langsung dapat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang penderita hipertensi di puskesmas cihaubeuti, terdapat 3 orang yang sedang mengalami kekambuhan terhadap penyakit hipertensi atau darah tinggi yang ditandai adanya pikiran sehingga membuat stres bahkan cemas dan kekhawatiran

dengan permasalahan yang tentu berbeda. Sedangkan 2 orang yang merasakan kekhawatiran ini mereka masih bisa mengontrol kecemasannya yang membuat stres karna mereka memiliki keyakinan dan motivasi bahwa jangan sampai mereka memiliki pikiran yang buruk yang bisa menyebabkan tekanan darahnya meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dijelaskan bahwa stres adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekambuhan meningkatnya tekanan darah atau hipertensi. Karena kurangnya pengetahuan, kesadaran dan kepercayaan terhadap salah satu faktor terjadinya hipertensi maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi *Health Belief Model* Terhadap Stress Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Tasikmalaya “

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi HBM Terhadap Stress pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat stress pada penderita hipertensi
- b. Diketuinya pengaruh edukasi HBM terhadap stres pada penderita hipertensi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengetahui dengan jelas pengaruh edukasi HBM yang terhadap stress pada penderita hipertensi, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu keperawatan, serta penerapan ilmu yang di telah di apat selama studi.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan keilmuan dibidang kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan sebagai bahan pengajaran terutama yang berkaitan dengan penyebab terjadinya hipertensi.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Digunakan sebagai bahan masukan dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan tentang penyebab terjadinya hipertensi.

4. Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat nenberikan informasi secara objektif tentang pengaruh edukasi hbm terhadap stress pada penderita hipertensi, sehingga menjadi data dasar dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada penderita hipertensi tentang penyebab terjadinya atau kekambuhan hipertensi

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkenan dengan hipertensi